

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Menaung (2022), pasar modal (*capital market*) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan yang memiliki jangka waktu yang panjang yang bisa diperjual-belikan, baik itu surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen yang lainnya.

Pasar modal merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan oleh emiten atau perusahaan yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha serta pihak investor tempat atau media untuk berinvestasi sehingga memperoleh keuntungan dari investasi di pasar modal. Kehadiran pasar modal di Indonesia memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional. Pasar modal menyediakan berbagai macam produk investasi bagi para investor seperti saham, obligasi, reksa dana, dan surat berharga lainnya. Salah satu jenis sekuritas yang terkenal adalah saham.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang populer. Investasi dalam instrumen saham bisa menghasilkan keuntungan dengan jumlah menarik. Oleh sebab itu, banyak kalangan investor tertarik untuk memasukkan saham dalam daftar instrumen investasi mereka. Saham merupakan tanda kepemilikan modal perorangan maupun badan usaha pada suatu perusahaan. Pada proses melakukan investasi saham, perlu diketahui hal yang dinamakan *return* saham. *Return* saham merupakan keuntungan yang

akan diperoleh pemegang saham atas investasi yang dilakukannya, ini merupakan pengembalian yang diterima investor dari investasinya di pasar saham, hal ini sering kali diukur sebagai persentase perubahan nilai saham dari waktu ke waktu. Dalam teori pasar modal, tingkat pengembalian yang diterima oleh seorang investor dari saham yang diperdagangkan di pasar modal (saham perusahaan *go public*) biasa diistilahkan dengan *return*.

Mengukur *return* saham secara akurat sangat penting bagi investor karena memberikan indikasi kinerja relatif saham dalam suatu portofolio dan membantu menginformasikan keputusan investasi di masa depan. Pendapatan dari investasi saham atau *return* dapat berupa deviden dan *capital gain*. Deviden merupakan penerimaan dari perusahaan yang berasal dari laba yang dibagikan, sementara *capital gain* merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih harga saham. Apabila selisih harga tersebut negatif berarti investor mengalami *capital loss* dan sebaliknya. Para investor seringkali menginginkan keuntungan dengan segera, sehingga mereka lebih menginginkan keuntungan dalam bentuk *capital gain* dibandingkan deviden.

Dalam penelitian ini sektor yang digunakan adalah sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena perusahaan *property and real estate* merupakan investasi yang bersifat jangka panjang dan akan tumbuh seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Investasi di bidang ini juga sangat menjanjikan, karena harga tanah dan bangunan cenderung meningkat, sedangkan persediaan tanah bersifat tetap dan permintaan terhadap tanah selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan manusia akan perumahan, perkantoran, dan

bangunan lainnya. Investor menanamkan modalnya pada saham yang mempunyai tingkat *return* yang tinggi dengan risiko yang minimal dengan menggunakan analisis fundamental yang lebih memfokuskan pada data-data keuangan historis. Oleh karena itu, para investor sangat menanti laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan, investor dapat mengetahui perkembangan dan mempertimbangkan untuk membeli atau menjual saham yang dimiliki.

Current Ratio (CR) merupakan ukuran yang paling umum terhadap kesanggupan perusahaan membayar utang dalam jangka pendek. Apabila semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun CR yang rendah akan dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya CR yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena dapat menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam membayar utang pada saat jatuh tempo menjadi salah satu daya tarik atau minat investor atas saham perusahaan tersebut meningkat sehingga permintaan atas saham perusahaan tersebut juga meningkat. Hal tersebut di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, (2016) bahwa CR berpengaruh positif terhadap *return* saham dan dalam penelitian Fitrianingsih, (2021) bahwa CR berpengaruh positif terhadap *return* saham. Akan tetapi penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Hendra, (2022) bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan dalam penelitian Kirana (2016) bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Kasmir (2019), *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan modal utang. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga utang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono, (2016) bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan Fitri, (2016) bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Akan tetapi penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Widiarini, (2019) bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan Irma, (2019) bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Menurut Hery (2022), *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana aset berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini mengindikasikan sejauh mana laba bersih yang diperoleh dari modal yang diinvestasikan pada seluruh aset. Semakin tinggi rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bersih yang berarti meningkatkan nilai penjualan sehingga terjadinya peningkatan laba perusahaan. Hal ini akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan

modal pada perusahaan yang memiliki *profitabilitas* tinggi, sehingga mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya juga meningkatkan *return* saham. Namun apabila rasio ini rendah yang disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi maka akan mengurangi minat investor pada perusahaan tersebut. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono, (2016) bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan Ria (2019) bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan dalam penelitian Fitri, (2016) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham dan Puspitadewi, (2016) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak untuk setiap lembar saham yang beredar. Informasi mengenai EPS sangat berguna dan merupakan dasar yang perlu diketahui investor karena ini dapat memberikan gambaran prospek pendapatan perusahaan dimasa depan (Wijanarko, 2022). Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. Hasil tersebut didukung dengan penelitian dari Supriantikasari, (2019) bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan dalam penelitian Prastika (2023) bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan dalam penelitian Saraswati, (2020) bahwa EPS berpengaruh terhadap *return* saham dan dalam penelitian Ria (2019) bahwa EPS berpengaruh terhadap *return* saham.

Price Earning Ratio (PER) digunakan untuk menilai sejauh mana investor mengevaluasi *profitabilitas* yang dihasilkan oleh perusahaan. PER menggambarkan harga saham per lembar dibandingkan dengan laba per lembar yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi PER, semakin mahal valuasi saham. PER bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi *return* saham, namun memiliki hubungan yang erat dengan *return* saham dalam jangka panjang. Perusahaan dengan PER yang rendah cenderung menghasilkan *return* saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dengan PER yang tinggi. Kegunaan dari PER adalah untuk mengetahui bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang digambarkan oleh *Earning Per Share* (EPS). Terjadinya naik turun pada PER setiap tahunnya disuatu perusahaan menyebabkan *return* saham tidak stabil. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan kinerja keuangan yang optimal biasanya memiliki PER yang optimal pula. Hal ini membuktikan bahwa pasar menginginkan pertumbuhan kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan kinerja keuangannya rendah maka memiliki PER yang rendah pula (Mutia dan Martaseli, 2018). Hasil tersebut didukung dengan penelitian Puspitadewi, (2016) dan Saraswati, (2020) bahwa PER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Akan tetapi berbanding terbalik dengan penelitian Fitroh (2022) dan Mayuni, (2018) bahwa PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Beberapa penelitian terdahulu masih terdapat ketidak konsistenan atau saling kontradiktif pada variabel-variabel diatas, maka peneliti berniat untuk

meneliti kembali tentang “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per Share*, Dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Property And Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023**”

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
4. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
5. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media pembelajaran atau referensi bagi peneliti dalam meneliti *return* saham serta menjadi perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

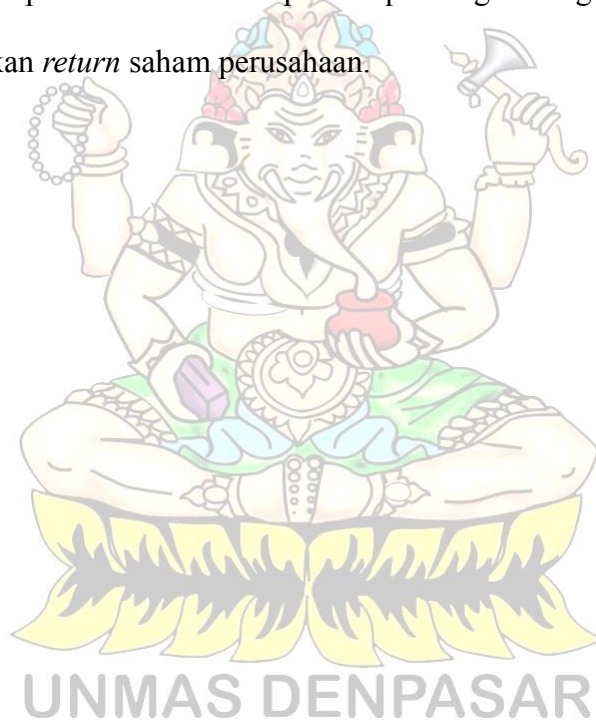
2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan memberikan informasi serta membantu para investor dalam memprediksi *return* saham.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan untuk meningkatkan *return* saham perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2016) dalam Cahyo (2022), teori sinyal (*signalling theory*) adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik perusahaan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi dari para pihak di luar perusahaan.

Signaling Theory menjelaskan bagaimana investor mempunyai informasi yang sama mengenai prospek suatu perusahaan dengan manajer perusahaan, namun pada kenyataannya sering kali manajer mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan investor. Manajer memberi informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan prinsip akuntansi konservatif yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk melebih-lebihkan laba dan membantu memanfaatkan laporan keuangan dengan menyajikan laba dan asset yang tidak berlebihan.

Jika hasil yang dilaporkan perusahaan meningkat, maka informasi tersebut dapat tergolong sebagai sinyal yang baik bagi investor, karena

menunjukkan bahwa situasi perusahaan dalam keadaan baik. Sebaliknya jika laba yang dilaporkan turun maka kondisi perusahaan sedang buruk sehingga dianggap sebagai sinyal buruk. *Signaling theory* bagi *return* saham adalah perusahaan dengan memberikan sinyal tentang perhitungan *return* saham menggunakan rasio keuangan dan *earning per share* guna untuk memberikan informasi tentang kinerja perusahaan mereka kepada para investor yang membutuhkan informasi. Dengan demikian, teori ini berperan dalam memberikan sinyal informasi kinerja keuangan yang dapat mencerminkan *return* saham yang diterima investor.

Peningkatan rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR) akan memberikan sinyal positif kepada para investor, karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Hal ini memberikan sinyal yang baik kepada investor, yang dapat meningkatkan peluang perusahaan untuk mendapatkan investasi dan mengangkat nilai investasi mereka

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan kemampuan mereka dalam mengelola utang dan ekuitas. Rasio DER yang tinggi akan memberikan sinyal negatif kepada investor, karena mencerminkan risiko kebangkrutan yang lebih besar. Sebaliknya, semakin rendah DER, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjamin utang dengan ekuitas, yang menunjukkan sinyal positif kepada investor.

Return On Asset (ROA) menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para investor tentang kemampuan mereka dalam

menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, yang menunjukkan sinyal positif kepada investor.

Earning Per Share (EPS) menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para investor tentang kemampuan mereka dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi EPS, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham, yang menunjukkan sinyal positif kepada investor. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor karena menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva dan kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi, yang dapat meningkatkan harga saham.

Price Earning Ratio (PER) diharapkan dapat menjadi sinyal para investor dalam menentukan sebuah keputusan investasi, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan *property and real estate* yang nantinya akan berpengaruh pada perolehan besarnya *return* saham.

2.1.2 Pasar Modal

Halim (2018) mendefinisikan bahwa pasar modal adalah sebuah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan memerlukan dana jangka panjang, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pada umumnya pasar modal adalah tempat bertemunya permintaan dan penawaran surat berharga. Pasar modal

merupakan tempat pertemuan antara permintaan dengan penawaran surat berharga.

Menurut Tandelilin, (2017) dalam Prastyawan dan Wiyono (2022) melalui pasar modal investor dapat menginvestasikan dananya pada berbagai pilihan sekuritas dengan tujuan akan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang dan pasar modal sebagai alternatif pendanaan jangka panjang oleh sebuah perusahaan.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut PSAK 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan penggunaan laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Hery (2022), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Jadi, dapat disimpulkan laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi dalam menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan sebagai pertanggung jawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan kepada pihak diluar perusahaan.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir (2019) berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.4 *Current Ratio (CR)*

Rasio lancar atau *current ratio* menurut Kasmir (2019) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio (CR)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan membiayai kegiatan operasional, jika perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan baik maka investor akan lebih tertarik kepada perusahaan tersebut. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah maka perusahaan kurang modal untuk membayar utang, apabila rasio lancar tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Perusahaan yang memiliki nilai rasio CR tinggi belum tentu akan menghasilkan return saham yang tinggi juga. Nilai CR yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan asset lancar digunakan untuk menutupi atau melunasi utang lancar yang juga tinggi. Namun belum tentu dengan tingginya rasio CR menjamin sebuah perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk memenuhi utang lancarnya. *Current Ratio* atau rasio lancar dapat menjadi pengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

2.1.5 *Debt To Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2019) *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung sebagai hasil dari bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan dengan kata

lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga utang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan.

2.1.6 ***Return On Asset (ROA)***

Return On Asset (ROA) merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana aset berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini mengindikasikan sejauh mana laba bersih yang diperoleh dari modal yang diinvestasikan pada seluruh aset Hery (2022). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dan digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, investor akan lebih tertarik untuk memiliki saham perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan lebih besar, dan jika banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan yang tinggi, maka harga saham dari perusahaan tersebut akan meingkat dan return saham nya juga akan naik.

2.1.7 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Kasmir (2019) menyatakan bahwa EPS adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh para investor, karena informasi *Earning Per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik akan *Earning Per Share*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang biasa diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Semakin besar nilai EPS suatu perusahaan tentu akan menguntungkan bagi pemegang saham karena semakin besar juga keuntungan yang perusahaan sediakan untuk pemegang saham. Keuntungan yang akan diterima investor merupakan daya tarik bagi para investor yang akan menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut, meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya *Earning Per Share* perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya *Earning Per Share* dapat dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

2.1.8 *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) adalah sebuah indikator yang membandingkan harga saham per unit di pasar dengan laba bersih per unit saham. Menurut Tannadi (2019) dalam Qotimah (2023), rasio PER menunjukkan lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengembalikan modal yang di investasikan oleh investor. Semakin tinggi

Price to Earning Ratio (PER), semakin menunjukkan bahwa investor memiliki pandangan lebih positif terhadap potensi kenaikan harga saham dibandingkan dengan pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan dengan PER yang tinggi cenderung memiliki peluang pertumbuhan yang besar, yang menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang akan berdampak kepada meningkatnya harga saham perusahaan. Investor akan merespons peningkatan harga saham dengan antusiasme karena ini akan menghasilkan keuntungan modal (*capital gain*), yang merupakan salah satu aspek dari pengembalian (*return*) saham.

2.1.9 **Return Saham**

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi dari dana yang sudah di investasikan yang dapat dinikmati oleh investor. Investor benar-benar harus menyadari bahwa disamping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian yang dialami investor sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang investor dalam menganalisis keadaan harga saham. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang (Effendi, 2018).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sударsono, et al., (2016) melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham Pada Perusahaan *Property* Dan *Real*

Estate Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2009-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return* saham.

Fitri, et al., (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio *Profitabilitas*, Rasio *Solvabilitas*, dan Rasio *Likuiditas* Terhadap *Return Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap return saham, dan *Current Ratio* (CR) memberikan pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap return saham.

Puspitadewi, et al., (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverage* di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Sementara itu *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap return saham.

Kirana (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Return Saham* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2008-2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA) tidak

berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan variabel *Price Earning Ratio* (PER) secara signifikan mempengaruhi *Return Saham*.

Mayuni, et al., (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh ROA, *Firm Size*, EPS, dan PER Terhadap *Return Saham* Pada Sektor Manufaktur Di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham*, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham*. Sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*.

Fadhila, et al., (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return Saham* Perusahaan *Property Dan Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Ria, et al., (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Jasa Perhotelan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return Saham*. Sementara itu, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return saham* dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Supriantikasari, et al., (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR),

Earning Per Share (EPS) dan Nilai Tukar Terhadap *Return Saham* (Studi Kasus Pada Perusahaan *Go Public* Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di BEI Periode 2015-2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Widiarini, et al., (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor *Properti, Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2013-2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *return* saham dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Irma, et al., (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Claudia (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset*

Turn Over (TATO) dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Sementara itu, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Januardin et al., (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Property and Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sementara itu, *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Saraswati, et al., (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Price To Book Value* (PBV), Dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return saham* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return saham*, sedangkan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Vionitasari, et al., (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor *Property Dan Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Fitrianingsih et al., (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Return* saham pada Perusahaan *Property Dan Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham*. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return Saham*.

Suartini, et al., (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan Inflasi Terhadap *Return* saham Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Hendra, et al., (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Asset*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub sektor *Automotive and Components*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *Return Saham*, karena merupakan faktor utama yang dicari oleh investor dalam memilih sasaran

investasinya. Sementara itu, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Fitroh, et al., (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return on Asset*, *Firm Size* dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sementara *Firm Size* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastika, et al., (2023) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return Saham* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, populasi dalam penelitian ini sebanyak 182 perusahaan, teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 35 perusahaan yang memenuhi kriteria selama tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI kurang efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh positif terhadap *return saham*, hal ini menunjukkan tinggi rendahnya nilai *Earning Price Share* tidak selalu memberikan kontribusi terhadap *return saham*, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*, hal ini menunjukkan tinggi rendahnya nilai *Debt to Equiy Ratio* atau rasio utang tidak selalu

mempengaruhi *return* saham, dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, hal ini menunjukkan *Price Earning Ratio* yang tinggi akan menurunkan nilai *return* saham.

